



Pesan Dakwah Lingkungan Pada Foto Jurnalistik “Setahun Citarum Harum”

Syawal Febrian Darisman^{1*} Ujang Saepullah², Betty Tresnawaty³

¹²³Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : syawal23@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the meaning of a moral message from a series of photo stories about the Citarum river. The study used a qualitative approach with the Charles Sanders Pierce model of semiotics. Where, Pierce's semiotic model is related to the triangle of meaning, namely the sign, object, and interpretant. The results showed that the moral message contained in this photo story is the importance of protecting the environment, especially rivers. Because rivers can support various living things such as animals, plants, and even humans. Then the photo of this story also shows the facts in the field so that people are aware and able to appreciate the river. Furthermore, this moral message is related to the process of constructive criticism for the government to prioritize resolving the Citarum river problem. The main moral message in the journalistic photo "A Year Citarum Harum" is related to environmental preaching activities to maintain the balance between humans and the universe.

Keywords: Story Photos, Moral Messages, Cooperation

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna sebuah pesan moral dari rangkaian foto cerita tentang sungai Citarum. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika model Charles Sanders Pierce. Dimana, model semiotika Pierce berkaitan dengan *triangle of meaning*, yakni *sign*, *object* dan *interpretant*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan moral yang terdapat dalam foto cerita ini adalah pentingnya menjaga lingkungan hidup khususnya sungai. Karena sungai mampu menghidupi berbagai makhluk hidup seperti hewan, tumbuhan bahkan manusia. Kemudian foto cerita ini pun menunjukkan fakta yang ada dilapangan agar masyarakat sadar dan mampu untuk menghargai sungai. Selanjutnya pesan moral ini berkaitan dengan proses kritik konstruktif bagi pemerintah agar memprioritaskan untuk menyelesaikan masalah sungai Citarum. Pesan moral utama yang terkandung dalam foto jurnalistik “Setahun Citarum Harum” berkaitan dengan aktivitas dakwah lingkungan untuk menjaga keseimbangan antara manusia dengan semesta.

Kata Kunci: Foto Cerita, Pesan Moral, Kerjasama

PENDAHULUAN

Foto jurnalistik merupakan karya foto biasa yang memiliki nilai berita atau pesan yang layak untuk diketahui oleh khalayak dan disebarluaskan melalui media massa. Arbain Rambey menyatakan bahwa sebuah foto bisa mempengaruhi masyarakat tergantung siapa yang memotret, siapa yang mengedarkan dan bagaimana dia memberi teks, bagaimana dia memaknai foto tersebut. Jurnalistik identik dengan pers atau bidang kewartawanan, yaitu secara proses adalah kegiatan mencari, mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan berita melalui media massa.

Secara teknik jurnalistik adalah keahlian atau keterampilan menulis karya jurnalistik (berita, artikel dan lainnya) dan keahlian dalam pengumpulan bahan penulisan seperti reportase dan wawancara. Adapun jurnalistik sebagai ilmu merupakan bidang kajian mengenai pembuatan dan penyebarluasan informasi (berita) melalui media massa. Dari pengertian tersebut foto jurnalistik dapat diartikan sebagai pengetahuan jurnalistik yang obyeknya foto atau kegiatan mencari, mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan foto yang mengandung nilai berita melalui media massa. Jurnalistik foto merupakan sebagian dari ilmu jurnalistik (komunikasi). Jurnalistik foto adalah "ilmunya", sedangkan foto jurnalistik adalah "hasilnya".

Apa itu foto jurnalistik? Wilson Hicks menjawab dengan teorinya yang terkenal: "Foto jurnalistik adalah gambar dan kata.". "Kata" dalam foto jurnalistik adalah teks yang menyertai sebuah foto. Jika berita tulis dituntut untuk memenuhi kaidah 5W + 1 H (What Where When Who Why dan How), demikian pula foto jurnalistik. Karena keenam elemen itu tidak dapat dimasukkan semua kedalam gambar sekaligus, disinilah teks foto diperlukan untuk melengkapinya. Seringkali, tanpa teks foto, sebuah foto jurnalistik menjadi tidak berguna sama sekali (Wijaya, 2011).

Foto jurnalistik pada dasarnya adalah bercerita atau melaporkan suatu kejadian atau kenyataan dengan menggunakan medium foto. Seperti juga pelaporan dalam bentuk tulisan, maka pada foto pun berlaku bahwa yang kita sampaikan lewat foto haruslah jelas dan mudah dimengerti. Patokan 5W + 1H wajib dalam setiap melakukan pemotretan. Foto tanpa keterangan yang lengkap bisa menjadikan foto itu tidak mempunyai arti apa-apa. Untuk itulah diperlukan caption foto yang begua untuk memberi keteranga. Komunikasi dipahami sebagai suatu proses penyampaian pesan antara satu orang kepada orang lain. (Aniatsari, 2018: 50). Untuk sebuah foto jurnalistik, foto yang baik dan mempunyai isi, lebih menarik dari sekedar foto yang indah. Foto digunakan untuk mengkomunikasikan apa yang dilihat, dicatat, dan dirasakan dan oleh pembaca.

Seperti salah satu foto cerita "Bersiaplah Ada Tilang Elektronik" milik

Galih Pradipta yang ada di antarafoto.com. Foto yang menceritakan tentang himbuan kepada para pengguna jalan di Jakarta agar tidak melanggar aturan lalulintas karena akan diberlakukan tilang elektronik sejak 1 November 2018 yang dimana pelanggar dipantau melalui kamera CCTV selama 24 jam. Foto tersebut dimuat agar dilihat, dicatat dan dirasakan oleh masyarakat agar menjadi lebih taat terhadap aturan lalulintas.

Hasil foto Raisan Al Farisi tentang program Citarum Harum yang menceritakan berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah dan tak kunjung usai permasalahannya. Foto tersebut membuat banyak makna dan arti sehingga peneliti tertarik untuk meneliti foto tersebut dengan metode semiotika, yakni suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda” dengan demikian semiotika mempelajari hakekat tentang keberadaan tanda, baik itu dikonstruksikan oleh simbol dan kata-kata yang digunakan dalam konteks sosial (Sobur, 2004:87).

Penelitian Kango (2014) yang menyimpulkan bahwa jurnalistik merupakan bagian dari dakwah bil-qalam yang didalamnya terdapat orientasi dalam upaya transmisi nilai-nilai keislaman. Dakwah bil-qalam memiliki peran strategis dalam mendiseminasi gagasan keislaman baik melalui media cetak, elektronik maupun digital. Penelitian Ramli (2015) yang menyimpulkan bahwa model jurnalistik Islami berkaitan dengan proses mengumpulkan, mengkonsep dan menyebarkan pesan dakwah melalui media massa. Jurnalistik dalam tinjauan dakwah Islamiyyah berhubungan dengan penerapan etika dan pesan dakwah dalam proses dan aktivitas teknis jurnalistik. Penelitian Suhadi (2017) tentang dakwah hukum Islam dalam model komunikasi jurnalistik. Penelitian ini didasarkan pada fenomena mengenai publikasi Islam sebagai objek sorotan dalam media massa. Oleh sebab itu, urgensi jurnalistik Islami dapat dilihat dari proses penyebaran nilai-nilai Islam dalam aktivitas jurnalistik.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan jurnalistik Islami dilakukan oleh Kasman (2017) mengenai tujuan jurnalistik dakwah bukan sebatas menyebarkan pesan yang berkaitan dengan edukasi dan rekreasi, tetapi juga berkaitan dengan pesan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Pada praktiknya jurnalistik dakwah memiliki konsep yang sama dengan jurnalistik pada umumnya. Hanya saja yang membedakan adalah nilai keislaman yang terdapat didalamnya. Penelitian Fitri (2017) mengenai urgensi jurnalistik dalam proses dakwah Islam. Pada umumnya, konsep jurnalistik dakwah sama dengan jurnalistik umum. Jurnalistik dakwah merupakan bagian strategis dari proses dakwah tulisan. Bentuk jurnalistik dakwah baik berupa narasi berita, artikel lepas, feature maupun foto. Penelitian Karim (2017) mengenai jurnalistik dan dakwah Islam. Dalam pandangannya, jurnalistik Islami menjadi distingsi dengan jurnalistik umum. Sebab, dalam jurnalistik Islami mengandung nilai-nilai penyebaran Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.

Penelitian lainnya dengan mengambil pendekatan semiotika dilakukan oleh Firdaus (2016) berjudul *Analisis Foto Korban Senjata Kimia Perang Vietnam* yang bertujuan mencari makna yang tersembunyi dari buku karya Jefri. Buku tersebut menceritakan dampak kekejaman sebuah perang yang menggunakan senjata kimia yaitu di perang Vietnam. Senjata kimia yang digunakan selama perang dari 1961-1971 oleh tentara Amerika Serikat dengan cara disemprotkan melalui udara dan darat. Korban terbanyak adalah anak-anak yang harus menderita berbagai penyakit. Agent Orange mengerang melalui sel-sel genetik. Teknis analisisnya, Agvi hanya menganalisis beberapa foto yang mewakili menurut versi penulis buku, lalu dianalisis menggunakan konsep semiotika tiga tahap Roland Barthes, yaitu tahap denotatif, konotatif dan mitos. Perbedaan dengan penelitian ini adalah mengenai pisau analisisnya. Kemudian sama-sama mengonstruksi pesan foto dengan menggunakan analisis semiotika, namun lebih jauh lagi karena memunculkan pesan yang tidak dapat disampaikan atau tersembunyi. Jika Agvi menganalisis foto cerita yang disajikan dalam Koran.

Adapun mengenai dakwah lingkungan, penelitian Parwanto & Rusdiawan (2016) menyimpulkan bahwa Islam memperhatikan maadah atau akar material mengenai lingkungan. Islam mempunyai konsep yang sangat ideal tentang hubungan manusia dan lingkungan alam sekitar. Manusia dan Alam adalah makhluk integral yang saling bergantung dalam pola kesinambungan, sehingga keberlangsungan hidup manusia sangat tergantung pada bagaimana manusia memperlakukan lingkungannya. Penelitian Fua & Wekke (2017) menyimpulkan bahwa penegakan hukum bukan satu-satunya mengembangkan masyarakat. Sebaliknya, aktivitas keagamaan ketika diintegrasikan dengan wacana kepedulian lingkungan menjadi salah satu pilihan untuk mengakselerasi peluang di masyarakat.

Penelitian Abdurahman (2014) mengenai Analisis Semiotika Foto Jurnalistik berkaitan dengan Sikap Netralitas Pers. Penelitian ini mengambil objek *Bandungnewsphoto.com* Rubrik Pojok Gedung Sate. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui semiotika Roland Barthes, yang merekonstruksi makna yang terkandung dalam sebuah tanda menjadi makna denotasi, konotasi dan mitos. Hasil penelitian ini dapat diketahui makna denotasi, konotasi dan mitos dari foto yang dimuat di Media Online *Bandungnewsphoto.com*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah subjek penelitiannya. Nazmi menganalisis foto cerita yang disajikan Koran Sindo Jabar. Kemudian cara menganalisisnya pun berbeda.

Penelitian Hafsa (2016) yang menjelaskan dan memaparkan sebuah fenomena yang disajikan menjadi foto cerita yang dimuat di Koran *Kompas*. Untuk mengkajinya, peneliti menggunakan semiotik yang dikembangkan Peirce dengan menekankan pada objeknya. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa foto yang dianalisis, mengartikan bahwa anak-anak tersebut

layaknya pejuang yang harus bersusah payah agar dapat pergi ke sekolah demi menimba ilmu. Perbedaan penelitian ini adalah subjek dan objek penelitiannya pun berbeda. Hafsa menggunakan triangle of meaning dari Peirce.

Penelitian ini menggali tentang konsep foto jurnalistik Islami yang terdapat pada kanal www.antarafoto.com. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika model Charles Sanders Peirce. Secara spesifik, peneliti difokuskan untuk menggali pesan moral yang terdapat pada foto cerita “Setahun Citarum Harum”. Konsep semiotika Charles Sanders Peirce memiliki *triangle of meaning* yang didalamnya terdapat tiga aspek yang saling berhubungan, diantaranya *sign*, *object*, dan *interpretant*. Ketiga aspek tersebut digunakan sebagai perangkat dalam menganalisis foto cerita “Setahun Citarum Harum pada kanal berita www.antarafoto.com sehingga menghasilkan makna pesan yang berkaitan dengan topik penelitian.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode semiotika Charles Sanders Peirce. Sehingga penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor 1990 : 20).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Henri Cartier Bresson, 1952 (Sumayku, 2016: 240) mengutarakan kadang kala ada foto tunggal yang menampilkan banyak energi dan kaya informasi yang saling mendukung. Disisi lain ada pula informasi yang dibuat dengan sejumlah foto, dalam satu rangkaian yang memiliki alur dan saling mendukung antara satu foto dengan lainnya yang disebut *picture story* atau foto cerita. Cartier Bresson yang juga dikenal sebagai kontributor *Majalah Life* itu menekankan, *picture story* merupakan hasil operasi gabungan yang dilakukan bersama oleh otak, mata dan hati. Operasi bertujuan mengisahkan isi dari sejumlah peristiwa yang terjadi, sekaligus mengomunikasikan “kesan”.

Tersirat bahwa foto memiliki pesan yang kuat, apalagi foto cerita yang merupakan kesatuan dari bingkai-bingkai gambar yang kuat sehingga memiliki kesan atas pesan yang disajikan dengan gambar. Penelitian ini membahas tanda-tanda visual dalam foto cerita pada rubrik Foto Cerita Antarafoto.com Edisi Terbit 8 Januari 2019, dimaknai sehingga menjadi sebuah pesan melalui pemikiran Charles Sanders Peirce dengan teori *triangle of meaning*-nya yang terdiri dari tiga aspek yaitu *sign*, *object* dan *interpretant*. Proses memaknai tersebut sama halnya dengan seni melihat dalam memotret yang memiliki tiga tahapan. Filsuf dan penulis Inggris, Aldous Huxley, (dalam Sumayku, 2016: 41), menganalisis proses melihat melalui tiga subproses. Huxley menyebutkan bagian pertama adalah *sensing* (penginderaan), kemudian *selecting* (penyeleksian), dan terakhir *perceiving* (pemahaman / mempersepsi).

Sensing adalah dasar dalam melihat sama halnya ketika memaknai sebuah tanda foto dalam analisis Peirce. Kemudian tahap kedua, yaitu *selecting*, benar-benar memperhatikan, berlangsung pemilihan suatu fokus dengan memisahkan satu bagian, suatu bidang visual dari yang lainnya. Mirip dengan tahap *object* pada analisis Peirce, yaitu mengetahui objek apa yang dirujuk oleh tanda yang ditangkap oleh salah satu dari panca indera kita. Lalu yang terakhir adalah *perceiving*, yaitu tahap dimana kita memahami, dimana kita telah “memahami” apa yang akan kita potret, yang selanjutnya akan kita interpretasi. Persis halnya dengan cara Peirce menginterpretasi sebuah tanda dalam analisis *triangle of meaning*.

Sejatinya, teknik pengambilan gambar dalam proses fotografi akan memengaruhi persepsi seseorang dalam menginterpretasi pesan foto. Misal pengambilan seluruh tubuh wanita dengan *low angle*, akan membuat wanita tersebut terlihat gemuk. Atau menurunkan kompensasi exposure dua stop dalam pemotretan seorang ibu di studio dengan latar warna hitam, akan membuat kesan yang sendu dan kesepian. Tidak menutup kemungkinan, untuk penelitian yang berobjek foto ini, teori segitiga makna yang terdiri dari *sign*, *object* dan *interpretant* ini disisipkan “analisis teknik fotografi” pada tahap representasi tanda (*object*), bahkan bisa saja dari *triangle of meaning* berkembang menjadi “*rectangle of meaning*”.

Berdasarkan etimologis jurnalistik dapat diartikan sebagai catatan harian karena dilihat dari segi bahasa terdiri dari 2 kata, yaitu *jurnal* dan *istik*. Kata tersebut merupakan asal kata dari bahasa Perancis yaitu *journal* yang memiliki arti catatan harian, sedangkan untuk kata *istik* memiliki makna yang lebih merujuk kepada kata estetika atau dalam arti lain ilmu yang mengkaji tentang keindahan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jurnalistik berdasarkan terminologis adalah sebuah karya seni dalam hal membuat catatan peristiwa yang terjadi sehari-hari dan memiliki keindahan yang dapat menarik khalayak sehingga dapat dinikmati dan dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya.

Informasi yang disajikan sebuah media massa tentu harus dibuat atau disusun terlebih dahulu. Yang bertugas menyusun informasi adalah bagian redaksi (Editorial Department) yakni para wartawan, mulai dari Pemimpin Redaksi, Redaktur Pelaksana, Redaktur Desk, Reporter, Fotografer, Koresponden, hingga Kontributor.

Pemimpin redaksi hingga Koresponden disebut wartawan. Menurut UU No. 40/1999, wartawan adalah “orang yang melakukan aktivitas jurnalistik secara rutin”. Untuk menjadi wartawan, seseorang harus memenuhi kualifikasi berikut ini: (1). Menguasai teknik jurnalistik, yaitu skill meliput dan menulis berita, feature, dan tulisan opini. (2). Menguasai bidang liputan. (3) Menguasai dan menaati Kode Etik Jurnalistik.

Adapula Teknis pembuatannya terangkum dalam konsep proses pembuatan berita (news processing), meliputi: (1). News Planning= perencanaan berita. (2). News Hunting = pengumpulan bahan berita. (3). News Writing = penulisan naskah. (4). News Editing = penyuntingan **naskah**. Setelah keempat proses tadi dilalui, sampailah pada proses berikutnya, yakni proses pracetak berupa Desain Grafis, berupa lay out (tata letak), artistik, pemberian ilustrasi atau foto, desain cover, dan lain-lain. Setelah itu langsung ke percetakan (Sumadiria, A.S. Haris: *Jurnalistik Indonesia*, 2006).

Yakni penyebarluasan informasi yang sudah dikemas dalam bentuk media massa (cetak). Media Massa (Mass Media) adalah sarana komunikasi massa (channel of mass communication). Komunikasi massa sendiri artinya proses penyampaian pesan, gagasan, atau informasi kepada orang banyak (publik) secara serentak. Karakteristik media massa adalah disebarluaskan kepada khalayak luas (publisitas), pesan atau isinya bersifat umum (universalitas), tetap atau berkala (periodisitas), berkesinambungan (kontinuitas), dan berisi hal-hal baru (aktualitas).

Jenis-jenis media massa adalah Media Massa Cetak (Printed Media), Media Massa Elektronik (Electronic Media), dan Media Online (Cybermedia). Yang termasuk media elektronik adalah radio, televisi, dan film. Sedangkan media cetak berdasarkan formatnya terdiri dari koran atau surat kabar, tabloid, newsletter, majalah, buletin, dan buku. Media Online adalah website internet yang berisikan informasi- aktual layaknya media massa cetak (Sumadiria, 2006).

Dalam dunia jurnalistik setelah mengedepankan sebuah kebenaran suatu berita, sebuah independensi pun harus dimiliki oleh seorang jurnalis. Dituntut untuk bersikap objektif terhadap suatu informasi yang akan diolah hingga menjadi sebuah berita yang layak dikonsumsi publik. Berdasarkan kamus bahasa indonesia, independen itu memiliki arti bebas atau merdeka.

Jadi seorang jurnalis harus sangatlah independen dan pikirannya pun harus dijaga bagi pewarta yang bekerja di ranah opini, kritik dan komentar, yang harus dikedepankan itu adalah independensi bukan netralitas. Karena jurnalis yang menulis tentang tajuk rencana atau opini, Ia tidak bersikap netral namun harus independen dan kredibilitasnya terletak pada dedikasi terhadap akurasi, verifikasi, kepentingan publik yang lebih besar dan hasrat untuk memberikan informasi (Kovach & Rosenstie, 2003).

Seorang jurnalis memiliki kemampuan yang tak terbatas sebagai pemantau terhadap pemerintah atau lembaga besar yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat. Hal ini yang menghasruskan seorang jurnalis menjadi pemantau kekuasaan karena jurnalis akan terus berperan sebagai pengawas peran dan kinerjanya para pemegang kekuasaan.

Prinsip pemantauan ini sering disalahpahami, bahkan oleh kalangan jurnalis itu sendiri dengan mengartikan mengganggu pihak yang menikmati

kenyamanan. Prinsip pemantauan juga terancam oleh praktik penerapan yang berlebihan yang lebih bertujuan untuk memuaskan hasrat pembacanya pada sensasi ketimbang untuk melayani kepentingan umum (Kovach & Rosenstie, 2003).

Dalam buku Semiotika Riset Komunikasi yang ditulis oleh Vera (2015:12), berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang sering dikenal dengan model triadic dan konsep trikotonominya terdiri atas representament (sign), object dan interpretant. Dalam hal ini peneliti memilih sebuah foto cerita yang berisi 10 foto tentang “Setahun Program Citarum” yang di terbitkan pada kanal antarafoto.com pada tanggal 8 Januari 2019 karya Raison Al Farisi.

Sesuai yang telah dibahas dalam kajian teori ilmu semiotika, Charles Sanders Peirce, mengemukakan bahwa teori segitiga makna atau *tiangle meaning* yang terdiri dari *sign* (*representanment* atau tanda), *object* dan *interpretant* (penafsiran) (Danesi, 2010:34).

Sign atau tanda merupakan unsur yang pertama pada teori *tiangle meaning* Peirce. Sign merupakan sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Kemudian tanda itu menjadi wakil untuk menunjukkan sesuatu, yaitu objeknya. Berdasarkan ciri-ciri tanda atau sign menurut Peirce, dapat dipahami bahwa seluruh foto dalam penelitian ini merupakan tanda atau sign. Namun sign atau tanda yang dibahas dalam penelitian ini adalah tanda yang mengacu pada fokus penelitian, yaitu tanda yang menyiratkan pesan moral.

Representament (Sign), Object dan Interpretant Pesan Moral Foto Cerita Program Citarum Harum

Representament (Sign)



Gambar 3.1 Foto Kilometer 0 Citarum

Nama penulis depan dan tengah inisial, nama belakang lengkap (Garamond 8 rata kiri)

Sumber: kanal berita antara, 2019

Object Gambar: Beberapa anggota TNI yang menggunakan seragam loreng memperlihatkan sedang membersihkan sungai menggunakan saringan jala dengan dibantu oleh beberapa anggota lainnya untuk mengendarai perahu karet.

Interpretant: Sebuah foto yang memperlihatkan kerjasama antar sesama anggota TNI, berupaya untuk membersihkan kembali sungai citarum. Tentunya ini merupakan hal yang sangat positif karena sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri. Jurnalisme profetik mempersilakan sesuatu melakukan perbuatan yang memberikan manfaat untuk masyarakat luas, contohnya seperti aksi kepedulian sosial (Purnama, 2019:40). Dalam foto ini pun memberikan pesan moral yang menonjolkan nilai gotong royong dalam menyelesaikan masalah, karena jika menurut peribahasa “Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing” yang dimana jika menyelesaikan masalah dengan bersama-sama maka masalah tersebut akan terasa lebih ringan.

Terdapat simbol gotong royong dalam foto ini, dilihat dari aktivitas para anggota yang membersihkan sungai dengan pembagian tugas beberapa anggota seperti menyaring sampah, dan mengemudikan perahu karet yang digunakan sebagai alat transportasi di Sungai Citarum ini.

Makna dalam foto 3.1 ini menandakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendirian, maka dari itu manusia akan saling butuh membutuhkan satu dengan lainnya yang akan menimbulkan kesadaran untuk saling tolong menolong. Sangat tidak mungkin seseorang dapat bertahan hidup sendirian tanpa bantuan orang lain.

Jika disederhanakan foto jurnalistik adalah foto yang memiliki nilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu dan memiliki informasi yang disampaikan kepada masyarakat dengan sesingkat mungkin (Wijaya, 2011).

Representament (Sign)



Gambar 3.2 Foto Pemandangan Citarum

Sumber: kanal berita antara, 2019

Object: Sebuah foto yang memperlihatkan keadaan Sungai Citarum, diambil dari atas jembatan di perbatasan Kabupaten Bandung Barat dan Cianjur yang memperlihatkan luasnya sungai ini, dengan beberapa nelayan yang sedang menepi dan dikelilingi oleh tumbuhan hijau yang cukup lebat.

Interpretant: Meskipun Sungai Citarum ini memiliki kandungan air yang tercemar limbah tetapi tumbuhan yang disekitarnya pun masih mampu tumbuh dengan lebat. Apabila sepanjang aliran sungai ini sangat bersih, maka daerah sekitar aliran sungai ini pun akan terlihat lebih indah dan makhluk hidup disekitarnya pun akan lebih sejahtera karena air merupakan sumber dari kehidupan.

Foto ini menunjukkan tampilan Sungai Citarum yang terlihat dari atas jembatan perbatasan Kabupaten Bandung Barat dengan Cianjur. Dalam foto ini terdapat beberapa elemen yang terlihat sangat kontras, karena sepanjang aliran sungai ini airnya berwarna hitam pekat namun Sungai Citarum ini dihiasi dengan hijaunya pepohonan dan tanaman yang tumbuh di sekelilingnya.

Dari penampakan tersebut dapat diambil pesan moral yang terdapat pada foto ini yaitu meskipun Sungai Citarum telah terkontaminasi limbah industri yang menjadikannya berwarna hitam pekat, namun dengan adanya pepohonan dan tumbuhan sekitarnya, sungai ini tetap terlihat indah untuk dipandang.

Representament (Sign)



Gambar 3.3 Nelayan di Sungai Citarum

Sumber: kanal berita antara, 2019

Object: Seorang nelayan sedang mencari ikan di Sungai Citarum dengan menggunakan jaring dan perahu sebagai alat transportasi.

Interpretant: Dalam artian nelayan ini sudah sangat lama mencari ikan di sungai ini dan terus-menerus mengkonsumsi ikan hasil tangkapannya yang mengandung bahan kimia yang telah tercemar oleh limbah dan hal ini mampu membahayakan kesehatan diri dan keluarganya.

Nama penulis depan dan tengah inisial, nama belakang lengkap (Garamond 8 rata kiri)

Foto ini memperlihatkan seorang pria dewasa sedang melemparkan jaring untuk menangkap ikan dengan menggunakan perahu kecilnya yang dijadikannya sebagai alat transportasi. Terlihat pria tersebut berlayar dihamparan air yang berwarna hitam pekat, menandakan bahwa air tersebut sudah tidak lagi bersih.

Selama bertahun-tahun sebagian masyarakat daerah aliran sungai Citarum ini menjadikan sungai ini sebagai mata pencaharian utama untuk bertahan hidup. Sedangkan disebutkan oleh Dinas Lingkungan Hidup bahwa air sungai Citarum ini mengandung berbagai bahan kimia salah satunya yaitu mercury yang tidak baik untuk dikonsumsi.

Jika dilihat dari keadaan perahu yang sudah terlihat lusuh dan sudah tua, maka dapat dipastikan bahwa seroang pria ini pun sudah lama juga mencari ikan disini untuk dikonsumsi olehnya dan keluarganya, sedangkan kandungan air yang berwarna hitam pekat ini mengandung bahan kimia yang bahaya jika dikonsumsi terus menerus oleh manusia.

Fotografer adalah seorang pencerita yang harus mampu bertutur secara baik dan fokus, sehingga rangkaian foto tetap terjaga arah dan artinya. Bentuk foto cerita pun memiliki jenis yang panjang dan juga pendek, lembaga penyelenggara kontes foto jurnalistik *World Press Photo* (WPP) di kategori *story* menyebut jumlah minimal foto cerita adalah dua foto dan maksimal 12 foto (Wijaya, 2016).

Representament (Sign)



Gambar 3.4 Foto Citarum dari Udara

Sumber: kanal berita antara, 2019

Object: Foto yang diambil menggunakan drone ini memperlihatkan perbandingan air sungai yang terkontaminasi limbah dengan air sungai yang belum terkontaminasi limbah. Terlihat ada dua aliran air yang berlokasi dipertengahan hulu Sungai Citarum yang membelah arus air sungai, aliran sebelah kanan merupakan sungai yang terkontaminasi oleh limbah industri dengan tanda yang terlihat airnya berwarna hitam pekat sedangkan aliran sungai

sebelah kiri merupakan sungai yang belum terkontaminasi yang memiliki warna lebih terang.

Interpretant: Pesan moral pada foto ini ibarat peribahasa “Berbuat jahat jangan sekali, terbawa cemar segala ahli” yang memiliki arti jangan sekali-kali berbuat jahat karena nama baik keluarga akan terbawa-bawa menjadi buruk. Dalam foto ini, tidak semua air Sungai Citarum itu kotor namun hanya karena sebagian aliran sungainya tercemar limbah, maka seluruh airnya pun ikut terkontaminasi menjadi kotor.

Foto yang memperlihatkan wajah sungai Citarum dari atas dengan menggunakan *drone* ini menunjukkan dua aliran sungai yang menyatu mengalir ke hilir. Aliran sungai dari sebelah kanan menunjukkan sumber tercemarnya sungai Citarum oleh limbah industri sekitar. Sedangkan aliran sungai sebelah kiri menunjukkan sungai yang belum terkontaminasi limbah industri

Terlihat sangat jelas bahwa penyebab pekatnya air sungai Citarum adalah salahsatunya yaitu pembuangan limbah industri sekitar. Jika pada gambar sebelumnya menunjukkan gotong-royong yang dilakukan dari hulu untuk membersihkan sungai Citarum, maka tidak akan ada dampak yang baik jika dipertengahan aliran sungai tersebut terus dialiri oleh limbah.

Meskipun ini bukanlah suatu kebenaran yang mutlak atau filosofis, tetapi ini merupakan suatu proses menyortir yang berkembang antara cerita awal dan interaksi antara publik, sumber berita dan jurnalis dalam waktu tertentu. Prinsip pertama jurnalisme adalah pengejaran kebenaran yang tanpa dilandasi kepentingan tertentu (Kovach & Rosenstie, 2003).

Representament (Sign)



Gambar 3.5 Citarum Harum

Sumber: kanal berita antara, 2019

Object: Objek yang terdapat dalam gambar ini adalah beberapa tumbuhan yang sudah mati akibat terkontaminasi oleh limbah industri, terlihat bahwa ada

Nama penulis depan dan tengah inisial, nama belakang lengkap (Garamond 8 rata kiri)

buih air limbah dan campuran limbah bara yang berwarna hitam.

Interpretant: Pesan moral dari foto ini adalah perbuatan yang baik akan selalu meninggalkan hal baik, namun perbuatan yang buruk akan tetap meninggalkan sesuatu hal yang buruk, maka mesti tumbuh kesadaran dan kerjasama dari semua elemen untuk mampu menjaga lingkungan terutama air dan Sungai Citarum, karena air merupakan sumber dari kehidupan semua makhluk hidup.

Foto ini menunjukkan betapa berbahayanya kandungan bahan kimia yang terdapat dalam air sungai Citarum, dapat dilihat dari buih air yang berwarna putih dan bercampur dengan hitamnya sisa limbah bara yang menempel pada tumbuhan mati.

Tumbuhan tersebut mati akibat terlalu seringnya terendam air yang mengandung limbah. Sebagian tumbuhan dan ikan mati bahkan punah dalam kurun 40 tahun kebelakang, dapat dibayangkan begitu mengerikannya jika limbah ini tetap terkandung di dalam air sungai Citarum dan terus dikonsumsi atau terus menerus menyentuh kulit manusia maka akan berdampak sangat buruk untuk kesehatan dan keselamatan masyarakat.

Representament (Sign)



Gambar 3.6 Kondisi Lingkungan Sekitar Citarum

Sumber: kanal berita antara, 2019

Obejct: Dalam foto ini menunjukkan tumpukan limbah rumah tangga yang menyelimuti kawasan hilir Sungai Citarum sekitaran Kopo, Kabupaten Bandung.

Interpretant: Foto ini pun dapat menjadi tamparan bagi pemerintah dan juga masyarakat untuk sadar akan menjaga lingkungan, karena dengan terus menerus limbah rumah tangga ini dibiarkan dibuang ke sungai maka tidak akan ada solusi untuk Sungai Citarum.

Jadi seorang jurnalis harus sangatlah independen dan pikirannya pun harus dijaga bagi pewarta yang bekerja di ranah opini, kritik dan komentar, yang harus

dikedepankan itu adalah independensi bukan netralitas. Karena jurnalis yang menulis tentang tajuk rencana atau opini, Ia tidak bersikap netral namun harus independen dan kredibilitasnya terletak pada dedikasi terhadap akurasi, verifikasi, kepentingan publik yang lebih besar dan hasrat untuk memberikan informasi (Kovach & Rosenstie, 2003).

Dapat disimpulkan bahwa kesadaran masyarakat harus ditingkatkan agar tidak ada lagi limbah rumah tangga yang terbuang di dalam sungai ini. Karena jika terus-menerus dibiarkan seperti ini, maka debit sampah akan terus meningkat dan masalah selain kandungan limbah pun akan bertambah dengan adanya banjir akibat tersumbatnya aliran sungai.

Diperlukan kerjasama untuk menyelesaikan masalah limbah rumah tangga ini, dengan bekerjasama untuk tidak membuang sampah di sungai dan saling mengingatkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk saling menjaga sungai.

Representment (Sign)



Gambar 3.7 Nelayan di tengah Citarum

Sumber: kanal berita antara, 2019

Object: Foto seorang yang mencari sampah dengan alat transportasi perahu sedang mengambil sampah yang berserakan luas diantara tumbuhan eceng gondok.

Interpretant: Meskipun ini menjadi sumber rejeki bagi sebagian orang di daerah aliran sungai, akan tetapi ini harus menjadi evaluasi bagi pemerintah untuk segera memperbaiki Sungai Citarum bahkan hingga permasalahan tentang pekerjaan yang layak bagi masyarakatnya.

Dalam foto ini pun mengajarkan tentang sebuah syukur nikmat yang telah

Nama penulis depan dan tengah inisial, nama belakang lengkap (Garamond 8 rata kiri)

diberikan oleh Allah SWT, terlihat bahwa masih banyak orang yang menggantungkan hidupnya di sungai Citarum ini, meskipun dengan melimpahnya limbah industri dan limbah rumah tangga yang menghiasinya.

Meski limbah rumah tangga ini menjadi sumber rejeki untuk sebagian orang akan tetapi menjadi lebih baik jika sebagian masyarakat tersebut dapat mencari rejeki ditempat yang lebih layak. Ini pun dapat dijadikan bahan evaluasi untuk pemerintah agar lebih memperhatikan masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan yang layak dan juga untuk menangani masalah sungai Citarum ini lebih serius.

Representasint (Sign)



Gambar 3.8 Banjir di Pemukiman

Sumber: kanal berita antara, 2019

Object: Foto ini memperlihatkan kondisi banjir dikawasan Dayeuh Kolot, Kabupaten Bandung yang diakibatkan karena luapan air Sungai Citarum. Terlihat aktivitas orang-orang ditengah banjir yang merendam kawasan tersebut.

Interpretant: Banjir ini pun dapat dijadikan sebagai pembelajaran oleh semua kalangan masyarakat untuk tidak membuang sampah ke sungai, karena jika kamu menanam sampah di sungai maka banjirlah yang akan kamu didapatkan.

Sebuah peristiwa yang sering terjadi setiap tahunnya, yang memberikan pelajaran yang berharga kepada semua masyarakat dan juga pemerintah. Foto yang memperlihatkan banjir dikawasan Dayeuh Kolot ini menunjukkan betapa pentingnya untuk merawat lingkungan baik itu dari elemen masyarakat ataupun pemerintah dan elemen lainnya.

Dengan terlihatnya genangan air dari ujung kanan hingga ujung kiri, bahwa ini masalah yang sangat besar untuk ditangani lebih cepat oleh pemerintah. Bukan hanya pemerintah yang harus memperbaiki semua ini, namun masyarakat pun mesti mampu memelihara lingkungan dan menjaga kebersihan sungai dengan tidak membuang limbah rumah tangga ke dalam sungai.

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa wartawan atau jurnalis foto adalah seseorang yang melakukan aktifitas jurnalistik dengan menggunakan media foto sebagai pesan yang akan disampaikan kepada khalayak. Wartawan atau jurnalis foto akan menghasilkan produk dari kegiatan jurnalistiknya, yaitu menghasilkan foto jurnalistik (Solihin, 2018: 62).

Representasi (Sign)



Gambar 3.9 Penduduk terdampak Banjir

Sumber: kanal berita antara, 2019

Object: Seorang ibu rumah tangga dan beberapa warga lainnya mengevakuasi alat keperluan tidur diantara genangan air banjir. beberapa dari mereka memasang wajah dengan ekspresi sedih dan kesal yang menandakan bahwa hal ini merupakan hal buruk yang sering terulang.

Interpretant: Hal ini dapat dimaknai, bahwa banjir ini disebabkan karena diri kita sendiri yang hendak membuang sampah ke sungai, meskipun faktor daerah cekung Bandung merupakan salah satu penyebab banjir ini.

Nama penulis depan dan tengah inisial, nama belakang lengkap (Garamond 8 rata kiri)

Pengembangan semiotika dalam bidang studi dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu semantic, syntatics, dan pragmatics. Semiotika sering digunakan dalam analisis teks. Teks tersebut dapat berupa verbal maupun nonverbal dan bisa berada dalam media apapun. Istilah teks mengacu pada pesan, dan kumpulan tanda-tanda yang dikonstruksi dengan mengacu dalam genre atau media tertentu (Vera, 2014: 08).

Wajah kesal terlihat dari raut wajah seorang ibu yang tergenang oleh banjir dengan membawa peralatan tidur untuk mengungsi ketempat yang lebih layak untuk dihuni sementara. Warga merasa kesal dengan seringnya terjadi banjir dikawasan tersebut dalam kurun waktu yang sangat dekat.

Jika melihat kembali ke foto-foto yang sebelumnya, gambar 3.9 ini merupakan dampak dari limbah rumah tangga yang menyumbat aliran sungai Citarum sehingga meluap kekawasan pemukiman warga. Maka dapat diambil hikmah dari foto ini, jika kamu menanam sampah dialiran sungai maka banjirlah yang akan didapat namun jika kita merawat sungai maka sejahteralah kehisudupan masyarakat, karena sungai adalah salah satu sumber kehidupan bagi seluruh makhluk hidup.

Representasint (Sign)



Gambar 3.10 Plank I Love Citarum

Sumber: kanal berita antara, 2019

Object: Plang besi bertuliskan “I LOVE CITARUM” dan anak – anak yang bermain dikawasan yang tergenang banjir.

Interpretant: Pada foto ini menunjukkan sebuah pesan yang disampaikan masyarakat melalui plang bertuliskan “I LOVE CITARUM” menandakan harapan besar dari masyarakat kepada pemerintah agar segera menyelesaikan masalah tentang Sungai Citarum ini. Karena terlihat meskipun Sungai Citarum

begitu tercemar limbah rumah tangga dan limbah industri serta membanjiri pemukiman mereka setiap tahunnya, namun masyarakat tetap mencintai Sungai Citarum karena sungai ini adalah sumber kehidupan bagi seluruh makhluk yang ada di daerah aliran sungai tersebut.

Dalam foto ini memperlihatkan sebuah pesan yang disampaikan oleh masyarakat daerah aliran sungai Citarum bahwa mereka mencintai sungai Citarum, terlihat dengan sebuah plang besi dengan bertuliskan “I LOVE CITARUM”.

Meskipun sungai Citarum ini memiliki berbagai masalah yang sangat besar, namun masyarakat daerah aliran sungai Citarum tetap mencintainya. Karena sungai ini merupakan sumber kehidupan bagi seluruh makhluk hidup yang ada disekitarnya. Pesan ini pun akan menjadi sebuah kekuatan dan harapan untuk menularkan semangat agar menjaga Citarum menjadi kembali bersih dan menjadi harum.

Setelah menganalisis foto, dalam bukunya Taufan Wijaya (Foto Jurnalistik: Dalam Dimensi Utuh, 2011), menjelaskan bahwa foto jurnalistik yang baik adalah menggabungkan elemen verbal dan visual. Maka dari itu dalam penyajian foto cerita tersebut pun terdapat narasi atau naskah foto yang mendukung foto cerita tersebut. Elemen verbal yang berupa kata-kata itu disebut caption yang melengkapi informasi sebuah gambar. Sebuah foto tanpa keterangan dapat kehilangan makna (Wijaya, 2011:10)

Secara umum, semiotika yang terdapat pada foto cerita “Setahun Citarum Harum” berkaitan dengan pesan moral dalam menjaga lingkungan. Dalam konteks dakwah, foto jurnalistik dapat dijadikan sebagai media strategis dalam menyampaikan narasi dan nilai-nilai keislaman. Dakwah bersifat universal, artinya dakwah Islam menyangkut berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan semesta. Sebab, bagaimanapun konsep Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* menghendaki adanya upaya dari setiap da’i untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman dalam berbagai aspek kehidupan. Kehadiran jurnalistik islami sebagai sarana dan peluang untuk berdakwah, selain berfungsi sebagai alat informasi, pendidikan dan hiburan, juga sebagai pembimbing rohani atau pengembangan misi “*amar ma'ruf nahi mungkar*” (Kango, 2014: 106).

Media merupakan aspek yang penting dalam aktivitas dakwah. Media dakwah dapat bervariasi, meliputi berbagai saluran komunikasi dan informasi keislaman yang dapat dijadikan sebagai ruang untuk menebarkan nilai dan ajaran Islam. Pada era informasi sekarang ini yang ditandai dengan maraknya media massa sebagai sarana komunikasi massa dan alat pembentuk opini publik, para muballigh, aktivis dakwah, dan umat Islam pada umumnya, yang memang terkena secara syar'i melakukan kegiatan dakwah, yang harus mampu memanfaatkan media massa untuk melakukan dakwah melalui tulisan

(jurnalistik), melalui rubrik opini seperti di surat kabar, majalah, atau bulletin. Termasuk di dalamnya jurnalistik dakwah yang dilakukan melalui sebuah foto. Jurnalistik dakwah berkaitan harus sejalan dengan konsep dakwah bil-hal maupun bil-lisan (Ramli, 2015: 16).

Eksistensi jurnalistik Dakwah, suatu ketika bisa menjadi sumbu peletup gerakan sosial, dan pada waktu yang lain ia bisa menjadi magnet penenang massa. Jurnalistik Dakwah bisa menjadi katup stabilitas sosial, dan bisa juga menjadikan bagian penting dari proses transformasi sosial (Kasman, 2017: 48). Oleh sebab itu, foto jurnalistik sebagai bagian penting dalam konsep jurnalistik dakwah dapat dijadikan sebagai sumbu peletup gerakan sosial. Melalui foto jurnalistik “Setahun Sungai Citarum” ada upaya untuk menghidupkan kesadaran dari berbagai elemen masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan sebagai ruang semesta. Foto jurnalistik menjadi media untuk menggerakkan kesadaran, menguatkan tanggung jawab moral dan mendiseminasikan etika Islam dalam memperhatikan lingkungan kehidupan.

Dalam perspektif Islam, dakwah lingkungan menjadi dimensi penting sebagai manifestasi hubungan manusia dengan alam semesta. Dakwah lingkungan memposisikan alam semesta baik yang bersifat makro maupun mikro sebagai objek dakwah yang harus diperhatikan sekaligus sebagai pesan dakwah yang harus ditanamkan kepada manusia. Dalam hal ini, dakwah lingkungan berorientasi pada upaya menjaga dan menyelamatkan alam semesta dari berbagai bentuk eksploitasi alam yang akan merusak kondisi lingkungan. Sebab, pada dasarnya dakwah lingkungan berdampak pada manusia sebagai *keboljaf* di bumi.

Agama Islam sebagai agama *rohmatan lil ‘alamin* memberikan perhatian besar terhadap kelestarian lingkungan hidup. Jauh sebelum manusia mulai merumuskan suatu deklarasi penyelamatan lingkungan melalui KTT Bumi di Rio de Janeiro tahun 1990, yang ditindaklanjuti dengan adanya Protokol Kyoto, dan KTT Bumi di Bali, pada akhir tahun 2007 yang lalu, 14 abad yang lalu, Islam telah mengajarkan akan perlunya perhatian manusia terhadap kelestarian alam dan lingkungan (Hardoyono, 2009: 22). Dakwah lingkungan dapat dijadikan sebagai upaya dalam menjawab berbagai permasalahan lingkungan. Deklarasi pelestarian alam harus diikuti dengan tanggung jawab dari setiap manusia untuk menjaga lingkungan. Dalam hal ini, peran dan partisipasi dari para da’i dalam menguatkan kesadaran manusia menjadi strategis untuk menjadikan lingkungan hidup sebagai bagian penting dalam kehidupan. Sebab, Islam sebagaimana dalam al-qur’an sangat memperhatikan mengenai permasalahan lingkungan (Muhyidin, 2010).

Krisis ekologis merupakan bukti adanya ketidakseimbangan antara manusia dengan alam (Junaidi, 2010). Krisis ekologis ini menjadi episentrum untuk terus menyadarkan tanggung jawab manusia sebagai juru dakwah. Dalam perspektif ini, dakwah lingkungan menjadi tanggung jawab semua pihak agar

tercipta keseimbangan antara manusia dan alam semesta. Apa yang dilakukan oleh Raisan Al-Farisi merupakan bentuk penyebaran pesan dakwah yang berkaitan dengan penjagaan lingkungan hidup. Foto adalah gambar yang bermakna dan memiliki orientasi moralitas dalam menguatkan peran dan fungsi sebagai *kholifah fil ard*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dalam merepresentasikan pesan moral dalam foto cerita “Program Setahun Citarum”, dapat ditemukan tanda-tanda yang disimpulkan sebagai representasi pesan moral foto jurnalistik, yaitu: *pertama*, *Sign* yang terdapat dalam foto cerita “Setahun Program Citarum” mampu merujuk pada elemen jurnalime yaitu kewajiban pertama jurnalistik terhadap kebenaran. Dalam menganalisis tanda-tanda, foto jurnalistik merupakan sebuah fakta yang berbentuk visual, memberitahukan kebenaran yang ada dilapangan dengan dibungkus dalam bentuk gambar dan teks. Foto jurnalis pun harus bersikap independen sehingga mampu menjadi pemantau kekuasaan salahsatunya yaitu memantau program “Citarum Harum” yang hingga saat ini belum terselaikan masalahnya.

Kedua, *Object* dalam foto cerita “Setahun Program Citarum” mampu merepresentasikan elemen jurnalisme kewajiban pertama jurnalistik terhadap kebenaran juga, karena object yang ada didalam foto tersebut merupakan sebuah kebenaran adanya. Dalam etika foto jurnalistik tidak boleh menambah dan mengurangi objek yang ada didalam foto tersebut, foto tersebut mesti jujur apa adanya sesuai dengan apa yang terlihat dilapangan.

Ketiga, *Interpretant* dalam foto cerita “Setahun Program Citarum” mampu merepresentasikan fungsi foto jurnalistik yaitu foto jurnalistik berfungsi sebagai media hiburan agar dapat menarik pembaca untuk terus membacanya, yang kedua yaitu berfungsi sebagai fakta visual dengan artian bahwa setiap hasil foto yang direkam merupakan fakta yang tidak ditambah atau dikurangi isi didalamnya, dan yang terakhir adalah fungsi foto jurnalistik yaitu berdampak. Karena foto jurnalistik mampu menarik pembaca dengan memberikan fakta yang berbentuk gambar maka kemungkinan besar foto jurnalistik akan berdampak bagi pembaca sesuai dengan apa yang dipahami olehnya.

Dalam konteks dakwah, foto jurnalistik “Setahun Citarum Harum” berkaitan dengan pesan dakwah lingkungan yang berorientasi pada penjagaan dan pelestarian alam semesta. Dakwah lingkungan dalam Islam menegaskan peran sentral manusia sebagai kholifah di bumi yang memiliki tanggung jawab dalam menjaga alam semesta. Sehingga terjadi keseimbangan antara manusia

Nama penulis depan dan tengah inisial, nama belakang lengkap (Garamond 8 rata kiri)

dana lam. Hal ini merujuk pada maqashid syariah untuk membina hubungan harmonis dengan semesta kehidupan. Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* memperhatikan pentingnya lingkungan hidup sebagai media dalam melangsungkan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, N. (2014). *Analisis Semiotika Terhadap Foto Jurnalistik Tentang Sikap Netralitas Pers (Penelitian di Media Online Bandungnewsphoto.com Rubric Pojok Gedung Sate Edisi 1 Februari-28 Februari 2014)*. Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Aniatsari, I. (2018). Pemberitaan Konflik FPI dan GMBI pada Pikiran Rakyat, Republika dan Tribun Jabar dalam *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik* Volume 3(1), 46-66.
- Anisa, H. T. (2016). *Analisis Foto Pejuang Cilik Dari Lambung Bukik Dalam Rubric Foto Pecan Ini Di Harian Kompas (Edisi 18 November 2012)*. Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Bogdan, R & Taylor, S. (1990). *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Firdaus, A (2016). *Analisis Foto Korban Senjata Kimia Perang Vietnam (Jefri Tarigan, Agent Orange The 3rd Generation, 2015)*. Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Fitri, F. (2017). Urgensi Jurnalistik Islam dalam Dakwah di Media Baru, *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(2), 1-20.
- Fua, J. L., & Wekke, I. S. (2017). ISLAM DAN KONSERVASI: Pendekatan Dakwah dalam Pelestarian Lingkungan, *Al-Tabrir*, 17(2).
- Hardoyono, F. (2009). Menggagas Dakwah Penyelamatan Lingkungan, *KOMUNIKASI: JURNAL DAKWAH DAN KOMUNIKASI*, 3(1), 20-36.
- Junaidi, M. (2010). Formulasi Dakwah Terhadap Keselamatan Lingkungan, *Tajdid*, 9(1).
- Kango, A. (2014). Jurnalistik Dalam Kemasan Dakwah, *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(1), 105-114.
- Karim, A. (2017). Jurnalistik dan Dakwah Islam, *At-Tabayir*, 5(2), 21-42.
- Kasman, S. (2017). Jurnalistik Dakwah (Sebuah Model Komunikasi Islami), *Jurnalisa*, 4(1), 46-60.
- Kovach & Rosenstie. (2003). *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Jakarta : Yayasan Pantau.
- Muhyiddin, A. (2010). Dakwah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5(15).
- Parwanto, W., & Rosdiawan, R. (2016). Menggali Akar-Akar Material (Maaddah)

- Dakwah Lingkungan, *Al-Hikmah*, 10(1), 1-15.
- Purnama, F. (2019). Pemikiran Parni Hadi tentang Jurnalisme dalam *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 3(1) 35-52.
- Ramli. (2015). Dakwah dan Jurnalistik Islam (Perspektif Dakwah Islamiyah), *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 5(1), 10-30.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Solihin, A. (2018). Persepsi Wartawan Foto Bandung (WFB) tentang Pengalaman Peliputan Peristiwa Kerusuhan dalam *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik* Volume 3 (4), 57-76.
- Suhadi. (2017). Dakwah Hukum Islam Model Komunikasi Jurnalistik, *At-Tabayir*, 5(2), 1-20.
- Sumadiria, A.S. H. (2006). *Jurnalistik Indonesia*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Sumayku, R. (2016). *Pada Sebuah Foto Cerita: Cerita dan Filosofi Fotografi*. Bandung: Kaifa Publishing.
- Vera, N. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wijaya, T. (2011). *Foto Jurnalistik dalam Dimensi Utuh*. Jakarta: Sahabat.